

PENGARUH WORKING CAPITAL TERHADAP LIKUIDITAS PADA PT. CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK

Budi Gautama Siregar^{a*}, Zulaika Matondang^b, Nora Angraini^c

^{ab} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan

^c Mahasiswa FEBI IAIN Padangsidempuan

* email : budigautama@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstrak

Komponen working capital terdiri dari perputaran kas dan perputaran piutang, dalam penelitian ini terdapat fenomena ketika nilai perputaran kas dan perputaran piutang nilainya tinggi namun likuiditas PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk mengalami kebalikannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan. Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang akuntansi yang membahas tentang rasio keuangan. Sehubungan dengan itu, pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori dan ayat yang berkaitan dengan rasio keuangan seperti, likuiditas yang diukur dengan current rasio, dan komponen working capital mengenai perputaran kas dan perputaran piutang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Bentuk data dalam penelitian ini menggunakan data time series sebanyak 32 sampel dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Hasil penelitian yang dilakukan melalui uji t menghasilkan nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $(-0,400544 < 1,69913)$ dan signifikan $> 0,05$ ($0,6917 > 0,05$) untuk variabel perputaran kas yang berarti bahwa secara parsial tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Untuk variabel perputaran piutang $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-0,875508 < 1,69913)$ dan signifikan $> 0,05$ ($0,3885 > 0,05$) yang berarti bahwa tidak berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas. Dan hasil penelitian yang dilakukan melalui uji f menghasilkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $(1,091348 < 3,33)$ yang berarti bahwa perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas.

Kata Kunci : Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas

Pendahuluan

Memaksimalkan laba dan menjaga keberlanjutan perusahaan ke masa yang akan datang merupakan tujuan dari semua perusahaan baik perusahaan dagang, jasa maupun industri. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan gambaran dari hasil kinerja yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan akan menjadi salah satu dasar dalam pengambilan keputusan baik bagi calon investor, kreditor maupun pihak-pihak internal perusahaan itu sendiri.

Putri Hidayatul Fajrin, (2016:6) rasio likuiditas adalah salah satu diantara beberapa cara dalam mengukur kinerja keuangan karena rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dari perusahaan dalam mendapatkan laba. Selain itu likuiditas juga akan menunjukkan persediaan working capital dalam aktivitas operasional perusahaan.

Perusahaan dikatakan likuid apabila mampu melunasi utang-utangnya untuk jangka pendek, demikian juga sebaliknya maka perusahaan itu dinamakan illikuid. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam mengukur rasio likuiditas yaitu current ratio, quick ratio, acid test ratio, cash ratio (Suharti & Yuniati, 2018, 443)

PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) yang bergerak dalam bidang pakan ternak, penjualan pakan unggas, ayam dan daging sapi, pengembangbiakan dan budidaya ayam pedaging bersama dengan pengolahannya, makanan olahan, pelestarian ayam dan daging sapi termasuk unit *cold storage*, dan bahan dari sumber hewani di dalam wilayah negara Republik Indonesia maupun di luar negeri sejauh diizinkan oleh undang-undang yang

telah ditetapkan. Perkembangan rasio likuiditas yang terjadi pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2011 sampai tahun 2018 dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 1
Rasio Likuiditas PT. Chareon Pokphand Indonesia, Tbk

Tahun	Likuiditas
2011	3,23
2012	3,69
2013	4,53
2014	4,52
2015	2,99
2016	2,46
2017	2,29
2018	2,38

Sumber : <https://cp.co.id> (data diolah)

Likuiditas PT. Chareon Pokphand Indonesia, Tbk mengalami penurunan selama 3 tahun berturut-turut yaitu mulai dari 2015 s.d 2017 kemudian ditahun 2018 menaik sekitar 0.04 %. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya unsur-unsur pembentuk likuiditas, perputaran kas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, struktur utang (Hani, 2015:121).

Tingkat likuiditas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya unsur pembentuk dari likuiditas itu sendiri yaitu aktiva lancar dan utang lancar, perputaran kas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, keragaman arus kas operasi, struktur utang. Komponen *working capital* yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan adalah termasuk faktor yang mempengaruhi likuiditas. Dengan melambatnya perputaan modal kerja maka dapat diartikan bahwa penggunaan dari modal kerja itu kurang efektif demikian juga sebaliknya (Widyanita, 2016:2).

Working capital harus digunakan oleh perusahaan secara efisien guna menghindari gagal bayar terhadap utang jangka pendek. Perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan *working capital* perusahaan dalam membayar tagihan dan membiayai penjualannya (Manullang, 2019:95). Semakin tinggi penggunaan *working capital* dalam perusahaan maka akan menyebabkan semakin rendah risiko gagal bayar terhadap utang jangka pendek perusahaan.

Penelitiannya Ramadhany, (2018:33) menemukan bahwa perputaran kas yang tinggi mengakibatkan semakin efisien penggunaan kasnya, namun tingkat perputaran yang tinggi berarti jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk kegiatan perusahaan dan akan membahayakan kondisi perusahaan pada posisi likuiditasnya.

Perputaran piutang juga akan mempengaruhi modal perusahaan, dengan tingginya perputaran piutang maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap modal perusahaan sehingga perusahaan dalam kondisi yang likuid. Demikian juga sebaliknya dengan perputaran piutang yang rendah akan menyebabkan penurunan terhadap modal perusahaan sehingga kondisi perusahaan dikatakan illikuid (Indriani, 2017:2).

Penelitiannya Ramadhany, (2018:8-9) menemukan bahwa perputaran piutang yang tinggi akan mengakibatkan likuiditas perusahaan meningkat dengan ditunjukkan besar kecilnya aktiva lancar dan sejenisnya. Dengan berubahnya aktiva lancar menjadi kas maka akan berputarnya kembali untuk melakukan penjualan lainnya sehingga laba perusahaan akan terus mengalami peningkatan.

Bukti empiris juga membuktikan bahwa masih belum konsisten hasil yang menunjukkan pengaruh diantaranya, dalam penelitiannya Suharti & Yuniati, (2018) menemukan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas sementara perputaran kas dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Astuti, (2014:14) dalam penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh langsung dari perputaran piutang terhadap likuiditas sementara perputaran kas tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap likuiditas.

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh komponen working capital terhadap likuiditas pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk periode 2011-2018. Komponen *working capital* yang akan digunakan adalah perputaran kas dan perputaran piutang. Sistematis dalam penelitian adalah dimulai dari pendahuluan, pembahasan secara teoritis yang terdiri dari likuiditas, komponen working capital, pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas dengan likuiditas, pengolahan data penelitian dengan bantuan aplikasi *Eviews* dan kesimpulan.

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Likuiditas

Kariyoto, (2017:189) likuiditas merupakan kemampuan dari perusahaan dalam melunasi kewajibannya dalam jangka pendek atau waktu periode penagihannya telah jatuh tempo. Perusahaan yang mampu dengan lancar memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam jangka waktu yang pendek berarti perusahaan tersebut dikatakan likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut dengan illikuid. Untuk mengukur tingkat dilikuiditas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan seluruh komponen aktiva lancar dengan komponen utang lancar.

Kasmir, (2010) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan tentang kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dengan kata lain jika perusahaan yang berpiutang tersebut menagih utangnya atau sudah jatuh tempo maka perusahaan mampu dengan segera untuk melunasinya. Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*acid test ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas dan *inventory to net working capital*.

Working Capital

Capital merupakan unsur penting dalam menjalankan sebuah perusahaan. Modal kerja adalah seluruh aktiva lancar atau dana yang harus tersedia bagi perusahaan dalam membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan (Sawir, 2017:129). Selanjutnya Wardiyah, (2017:185) menyatakan bahwa modal kerja merupakan jumlah aktiva lancar perusahaan yang dikurangkan dengan jumlah utang lancar. Kasmir, (2010:250) mendefinisikan bahwa sejumlah dana yang diinvestasikan kedalam aktiva lancar yang digunakan untuk kelancaran aktivitas operasional perusahaan.

Besar kecilnya jumlah modal kerja tersebut ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya (1) tipe perusahaan, (2) waktu yang diperlukan dalam memproduksi barang yang akan dijual, (3) perputaran piutang, (4) perputaran persediaan, (5) pengaruh konjungtur, (6) tingkat risiko menurunnya harga jual aktiva lancar, (7) pengaruh musim.

Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menyediakan uang kas untuk melunasi kewajibannya. Perputaran kas merupakan periode dari berputarnya kas perusahaan yang dimulai pada saat kas tersebut diinvestasikan ke dalam komponen *working capital* sampai dengan kembali menjadi kas yang merupakan unsur dari modal kerja yang paling likuid. Kasmir, 2010:140) menyatakan bahwa perputaran kas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kecukupan modal kerja perusahaan pada saat dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan, apabila rasio perputaran kas berlebihan tingginya ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya, sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit atau cukup.

Berbicara tentang kecukupan jumlah kas perusahaan oleh H.G. Guthman menggolongkan bahwa tidak boleh kurang dari 5 % sampai 10 % dari jumlah aktiva lancar. Perputaran kas dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Ketika jumlah kas yang ada di dalam perusahaan semakin besar berarti tingkat likuiditas perusahaan tersebut juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk dapat memenuhi hutang atau kewajiban finansialnya. Karena kas semakin besar berarti semakin banyak pula uang yang menganggur sehingga memperkecil profitabilitasnya dan perusahaan akan berada dalam keadaan ilikuid.

Perputaran Piutang

Piutang merupakan penggolongan dari aktiva lancar yang terjadi akibat penjualan barang dagangan secara kredit guna mempertinggi volume penjualan (Jumingan, 2011:127). Kemampuan perusahaan dalam menagih piutang atau merubah piutang menjadi uang tunai (kas) berdasarkan jangka waktunya dalam satu tahun disebut dengan perputaran piutang (Hery, 2015:211).

Selanjutnya (Hery, 2017:30) perputaran piutang merupakan rasio dalam mengukur tingkat perputaran piutang dalam satu periode atau berapa hari rata-rata perusahaan mampu menagih piutang usahanya. Semakin cepat waktu penagihan piutang maka semakin perputarannya semakin baik karena akan mengakitnya bertambahnya kas perusahaan sehingga kas tersebut dapat diputar kembali untuk aktivitas perusahaan. Perputaran piutang dapat dihiitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Semakin besar tingkat perputaran piutang menandakan semakin singkat waktu antara piutang tercipta karena penjualan kredit dengan pembayaran piutang maka semakin baik begitu pula sebaliknya. Penjualan yang dilakukan secara kredit oleh suatu perusahaan secara otomatis akan mempengaruhi tingkat perputaran piutangnya. Naik turunnya perputaran piutang dalam suatu perusahaan banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

Perputaran Kas dengan Likuiditas

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan (Pangesti, 2013:28-29).

Tingginya perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya, tetapi apabila tingkat perputaran terlalu tinggi berarti jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk kegiatan perusahaan dan kondisi demikian dapat membahayakan posisi likuiditas perusahaan dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya kas yang berhenti atau tidak dipergunakan. Hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan:

H₁ : Terdapat Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas Perusahaan pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2011 sampai 2018

Perputaran Piutang dengan Likuiditas

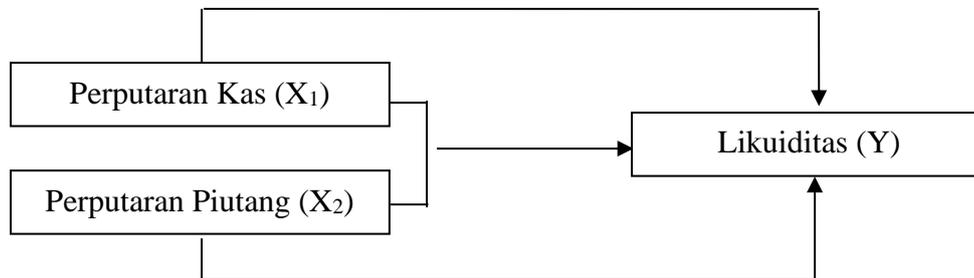
Likuiditas pada dasarnya merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka jumlah piutang yang besar akan mengakibatkan jumlah aktiva lancar yang besar pula. Jika aktiva lancar bertambah sementara disisi lain jumlah hutang lancar tetap maka hal ini akan meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan. Salah satunya dengan menggunakan indikator dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan yang sering digunakan adalah *current ratio* (Rauna Runtulalo, 2018).

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan illikuid, sehingga hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Terdapat Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2011 sampai 2018

Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan sistem tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan. Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya maka akan diuji bagaimana variabel X_1 (perputaran kas) dan variabel X_2 (perputaran piutang) sebagai variabel bebas berpengaruh terhadap Y (likuiditas) sebagai variabel terikat pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.



Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* pada periode 2011-2018. Adapun variabel yang digunakan adalah perputaran kas (X_1), Perputaran piutang (X_2) dan likuiditas (Y).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan triwulan perputaran kas dan perputaran piutang tahun 2011 sampai tahun 2018 yang dipublikasikan oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk melalui website <https://cp.co.id>. Penelitian ini dalam kurun waktu tahun 2011 sampai 2018 yaitu sebanyak 8 tahun, dalam 1 tahun terdapat 4 triwulan, sehingga menjadi 32 populasi. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Studi kepustakaan yang dilakukan adalah bersumber dari teks book, jurnal, skripsi, artikel ilmiah yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian ini.

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian tetapi melalui dokumen yang berkaitan dengan data yang diperlukan untuk keperluan penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan triwulan perusahaan yang diperoleh melalui alamat web resmi PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk melalui laman <https://cp.co.id>.

Data laporan keuangan triwulan yang diperlukan pada penelitian didasarkan pada variabel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a) Perputaran Kas

Perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai penjualan ataupun membayar tagihan. Rumus untuk mencari perputaran kas yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

b) Perputaran Piutang

Perputaran piutang adalah rasio yang menunjukkan seberapa cepat perusahaan dalam menagih penjualan kreditnya atau piutangnya yang digunakan untuk menilai posisi piutang perusahaan. Rumus untuk mencari perputaran piutang yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

c) *Current Ratio*

Current ratio atau rasio lancar adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang yang segera jatuh tempo atau memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk mencari *current ratio* yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Analisis Data

Untuk mengkaji hipotesis, dilakukan secara kuantitatif guna menghitung perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk dengan alat bantu *Eviews* Versi 10. Analisis yang dilakukan yaitu analisis statistic deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, uji asumsi klasik, uji t, uji F, uji koefisien determinasi dan regresi linear berganda.

Hasil Penelitian

Data yang diolah peneliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. tahun 2011 sampai tahun 2018.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	(CR)	(Per_Kas)	(Per_Piutang)
Mean	2.855313	15.01281	8.905312
Median	2.660000	14.56000	7.745000
Maximum	4.540000	35.31000	21.54000
Minimum	2.080000	3.550000	2.280000
Std. Dev.	0.666909	8.183931	5.000552
Skewness	0.993448	0.506998	0.836901
Kurtosis	3.355015	2.522308	3.146569
Jarque-Bera	5.431721	1.675171	3.764130
Probability	0.066148	0.432754	0.152275
Sum	91.37000	480.4100	284.9700
Sum Sq. Dev.	13.78780	2076.279	775.1712
Observations	32	32	32

Sumber: output *eviews 10*

Berdasarkan output eviews pada tabel diatas dapat ketahui bahwa untuk variabel *current ratio* , jumlah (N) atau nilai *observations* adalah 32, nilai *mean* atau nilai rata-rata 2,855313, nilai *median* yaitu 2,660000, nilai *maximum* 4.540000, nilai *minimum* 2.080000 dan nilai *std.deviation* 0.666909.

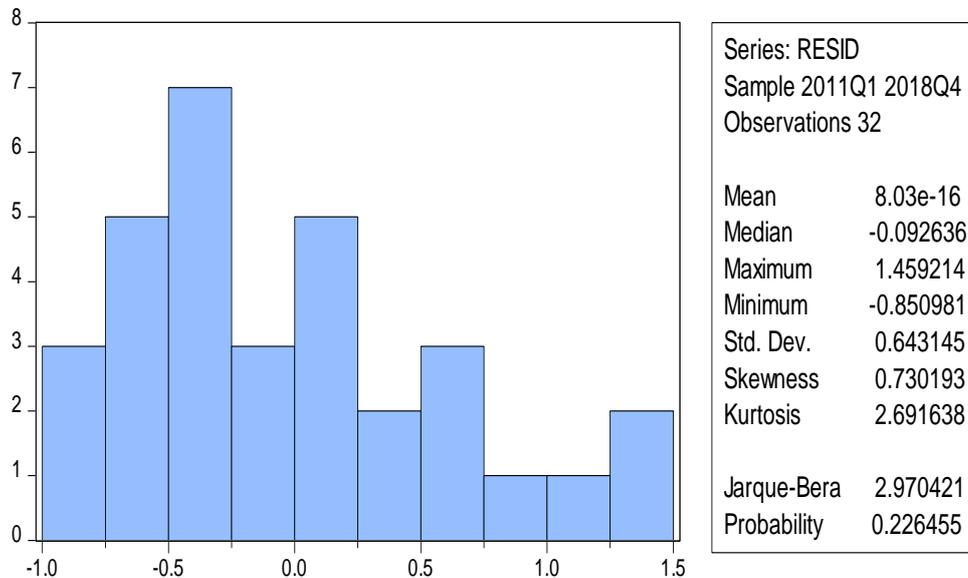
Untuk variabel perputaran kas , jumlah (N) atau nilai *observations* adalah 32, nilai *mean* atau nilai rata-rata 15,01281, nilai *median* yaitu 14,56000, nilai *maximum* 35,31000, nilai *minimum* 3,550000 dan nilai *std.deviation* 8,183931.

Untuk variabel perputaran piutang , jumlah (N) nilai *observations* adalah 32, nilai *mean* atau nilai rata-rata 8,905312, nilai *median* yaitu 7,745000, nilai *maximum* 21,54000, nilai *minimum* 2,280000 dan nilai *std.deviation* 5,000552.

Uji Normalitas

Jarque Bera digunakan untuk menguji normalitas data penelitian dengan ketentuan apabila nilai probabilitas > 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal (Winarno, 2015:54).

Gambar I Hasil Uji Normalitas Jarque Bera (JB)



Sumber: output eviews 10

Hasil menunjukkan nilai probabilitas JB yaitu sebesar 0,226455dikarenakan nilai probabilitas JB > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji multikoleniaritas dilakukan dengan ketentuan jika nilai VIF lebih kecil dari 10 atau VIF < 10 maka artinya tidak terjadi multikolineritas terhadap data yang di uji. Sedangkan jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau VIF > 10 maka artinya terjadi multikolineritas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.071600	5.181790	NA
Perputaran Kas	0.000342	7.190208	1.607228
Perputaran Piutang	0.000917	6.868954	1.607228

Sumber: output eviews 10.

Berdasarkan hasil Tabel 3 diatas dapat diketahui nilai VIF yaitu 1,607228, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada regresi diatas, karena nilai VIF < 10 atau (1,607228 < 10).

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat melalui uji Glejser dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Obs*R Square mempunyai nilai probabilitas *Chi-Square* < α (0,05) maka Ho ditolak artinya terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya.
- 2) Jika nilai Obs*R Square mempunyai nilai probabilitas *Chi-Square* > α (0,05) maka Ho diterima artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.265582	Prob. F(2,29)	0.2972
Obs*R-squared	2.568799	Prob. Chi-Square(2)	0.2768
Scaled explained SS	2.090227	Prob. Chi-Square(2)	0.3517

Sumber: hasil output eviews 10

Berdasarkan tabel 4 di atas nilai probabilitas *R Square* sebesar 0,2768. Karena peneliti menggunakan uji Glejser yang memiliki ketentuan jika nilai *P-value Obs*R Square* atau prob. *Chi Square* > α (0,05) maka Ho diterima, sehingga diperoleh hasil bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini karena (0.2768) > α (0,05).

Autokorelasi berfungsi untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat korelasi dengan kesalahan pengganggu (*residual*) pada data yang diteliti.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.069997	Mean dependent var	2.855313
Adjusted R-squared	0.005859	S.D. dependent var	0.666909
S.E. of regression	0.664952	Akaike info criterion	2.110858
Sum squared resid	12.82269	Schwarz criterion	2.248270
Log likelihood	-30.77372	Hannan-Quinn criter.	2.156406
F-statistic	1.091348	Durbin-Watson stat	0.886509
Prob(F-statistic)	0.349159		

Sumber: output eviews 10

Berdasarkan tabel 5 uji di atas diperoleh nilai DW (*Durbin Watson*) sebesar 0,886509, maka disimpulkan bahwa autokorelasi tidak terjadi. Hal ini dikarenakan nilai DW (*durbin watson*) terletak diantara -2 sampai dengan +2, yaitu (-2 > 0,886509 < 2).

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05. Nilai probabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yang akan dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05.

Tabel 6 Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.202632	0.267581	11.96882	0.0000
Perpuaran Kas	-0.007410	0.018501	-0.400544	0.6917
Perputaran Piutang	-0.026509	0.030278	-0.875508	0.3885

Sumber: *output eviws 10.*

Dari diatas menunjukkan hasil uji hipotesis, sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dilihat dari hasil uji t diatas diperoleh t_{hitung} perputaran kas sebesar -0,400544 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,69913. Tabel distribusi t dicari dengan derajat kebebasan ($df = n-k$) 32 dikurang 3 sehingga derajat kebebasannya 29 dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-0,400544 > 1,69913)$ dengan nilai signifikansi perputaran kas sebesar $0,6917 > 0,05$ maka H_0 diterima yang menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Selanjutnya nilai t_{hitung} untuk perputaran piutang sebesar -0,875508 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,69913. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-0,875508 > 1,69913)$ dengan nilai signifikansi perputaran piutang sebesar $0,3885 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Uji F

Berdasarkan hasil uji dengan eviws diperoleh:

Tabel 7 Hasil Uji F

F-statistic	1.091348	Durbin-Watson	0.886509
Prob(F-statistic)	0.349159		

Sumber: *hasil outpus eviws 10*

Berdasarkan Tabel IV.10 uji F diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,091348 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3,33. Tabel distribusi F dicari dengan derajat kebebasan $df (N1) = k-1$ atau $3-1 = 2$ dan $df (N2)$ 32 dikurang 3 sehingga derajat kebebasannya 29 dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis data menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,091348 < 3,33$ dengan nilai prob $0,349159 > 0,05$ artinya H_0 diterima. Dapat diambil kesimpulan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi dengan bantuan eviws adalah:

Tabel 8 Hasil Uji Koefisian Determinasi (R^2)

R-squared	0.069997	Mean dependent var	2.855313
Adjusted R-squared	0.005859	S.D. dependent var	0.666909
S.E. of regression	0.664952	Akaike info criterion	2.110858
Sum squared resid	12.82269	Schwarz criterion	2.248270
Log likelihood	-30.77372	Hannan-Quinn criter.	2.156406
F-statistic	1.091348	Durbin-Watson stat	0.886509
Prob(F-statistic)	0.349159		

Sumber: *hasil outpus eviws 10*

Berdasarkan Tabel IV.11 uji di atas, nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0.069997 output di atas menjelaskan bahwa variabel perputaran kas dan perputaran piutang mampu menjelaskan atau memberikan sumbangan sebesar 6,99 persen terhadap likuiditas. Sedangkan sisanya 93,03 persen yang mempengaruhinya yaitu variable lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu seperti arus kas operasi, ukuran perusahaan, rasio utang dan struktur utang.

Regresi Linear Berganda

Hasil regresi linear berganda dengan bantuan eviews adalah:

Tabel 9 Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Lk				
Method: Least Squares				
Date: 07/15/20 Time: 00:57				
Sample: 2011Q1 2018Q4				
Included observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.202632	0.267581	11.96882	0.0000
X1	-0.007410	0.018501	-0.400544	0.6917
X2	-0.026509	0.030278	-0.875508	0.3885
R-squared	0.069997	Mean dependent var		2.855313
Adjusted R-squared	0.005859	S.D. dependent var		0.666909
S.E. of regression	0.664952	Akaike info criterion		2.110858
Sum squared resid	12.82269	Schwarz criterion		2.248270
Log likelihood	-30.77372	Hannan-Quinn criter.		2.156406
F-statistic	1.091348	Durbin-Watson stat		0.886509
Prob(F-statistic)	0.349159			

Sumber: outpus eviews 10

Adapun bentuk umum persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = c + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e.$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka diperoleh model regresi secara umum dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$LK = 3.202632 - 0.007410(PK) - 0.026509(PP)$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas

Perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan, artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila rasio perputaran kas berlebihan tingginya ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya, sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah dapat diartikan kas yang tertanam pada

aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit atau cukup.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan perputaran kas yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai 2018, dimana ketika perputaran kas tinggi maka jumlah kas yang ada didalam perusahaan rendah. Dilihat dari laporan keuangan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk dimana nilai kas yang ada di perusahaan cenderung rendah namun nilai persediaan terus mengalami peningkatan. Ketika nilai persediaan tinggi maka perusahaan dapat memenuhi permintaan pasar baik dalam keadaan biasa maupun permintaan disaat berfluktuasi, otomatis penjualan perusahaan akan mengalami peningkatan juga. Kemudian kas yang masuk kembali melalui penjualan dipergunakan kembali untuk mendanai operasional bisnis perusahaan, sehingga perusahaan tidak memperhatikan likuiditasnya karena perusahaan fokus meraih keuntungan sebesar-besarnya.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Astuti dan Henny Indriani bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011.

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Perputaran piutang adalah rasio yang menunjukkan seberapa cepat perusahaan dalam menagih penjualan kreditnya atau piutangnya yang digunakan untuk menilai posisi piutang perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan semakin cepat pula piutang menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas maka kas dapat dipergunakan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan dan resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan dapat dikategorikan perusahaan likuid. Dan, jika tingkat perputaran piutang rendah, artinya akan terjadi kelebihan piutang sehingga perusahaan akan berada dalam keadaan illikuid.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Hal ini dilihat dari perkembangan perputaran piutang yang selalu mengalami peningkatan dimulai dari tahun 2011 sampai 2018, sementara likuiditas perusahaan mengalami penurunan. Ketika perputaran piutang nilainya tinggi akan menyebabkan investasi pada piutang sedikit, sehingga baik bagi perusahaan karena akan lebih cepat menjadi kas yang kemudian dapat digunakan untuk investasi kembali. Dalam hal ini dibuktikan dalam laporan keuangan perusahaan, dimana ketika perputaran piutang nilainya tinggi, nilai dari aktivas operasi dan aktivitas investasi juga meningkat dikarenakan tujuan dari perusahaan yang mencari keuntungan sehingga tidak memperhatikan tingkat likuiditas.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Yuniati bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada CV Sinar Karya Pekanbaru.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan tidak berpengaruh terhadap likuiditas pada PT Charoen Pokhand Indonesia Tbk periode 2011-2018

Daftar Pustaka

- Astuti, E. (2014). Pengaruh Peputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas Perusahaan. *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis*, 1(1).
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Pers.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Jakarta: CAPS.
- Hery. (2017). *Balanced Scorecard for Business*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Indriani, D. (2017, Maret). Pengaruh Perputaran Piutang dan Arus Kas Terhadap Likuiditas PT. Astra Internasional Tbk. *EMBA*, 5(1).
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Manullang, H. I. (2019, Juli). Pengaruh Perputaran Kas, Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Cosumers oods. *Jurnal Ilmiah Esai*, 13(2).
- Pangesti, A. E. (2013). Pengaruh Perputaran Kas, Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas dan Likuiditas Perusahaan Tekstil & Garment. *Skripsi, Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*.
- Putri Hidayatul Fajrin. (2016). *Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk*, 5(6).
- Ramadhany, F. (2018). Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Rasio Lancar Pada Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan Eceran di BEI. *Skripsi, USU*.
- Rauna Runtulalo, d. (2018, September). Pengaruh Perputaran Kas dan Piutang terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Finance Institution di BEI. *Jurnal EMBA*, 6(4).
- Sawir, A. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharti, & Yuniati. (2018, Desember). Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas pada CV. Sinar Karya Pekanbaru. *Jurnal Bilancia*, 2(4).
- Wardiyah, M. L. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Widyanita, G. e. (2016). Pengaruh Komponen Modal Kerja pada Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi. *Artikel Ilmiah*.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.